

## ABSTRAK

**Nabiilah**, *Kebolehan Umat Muslim Mengonsumsi Hasil Sembelihan Yahudi Dalam Perspektif Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali*, Skripsi, Sa'adah, S.Ag., MH. Pada Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah UIN Antasari Banjarmasin, 2026

**Kata Kunci:** Sembelihan Yahudi, Ahl al-Kitab, Mazhab Syafi'i, Mazhab Hambali.

Penelitian ini membahas tentang kebolehan mengonsumsi hasil sembelihan orang Yahudi, yang mana menunjukkan bahwa Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali memiliki tujuan yang sama mengetahui hukum kebolehan mengonsumsi hasil sembelihan orang Yahudi yang mana adanya perbedaan dari kedua mazhab yang mazhab Syafi'i menitikberatkan kesempurnaan dalam penyembelihan dan mazhab syafi'i dalam bacaan fleksibel, menyebut nama Allah sebagai syarat sah, sehingga daging tetap halal dikonsumsi meski penyembelih sengaja tidak membacanya. Sedangkan Mazhab Hambali menjadikan kehalalannya pada penyebutan nama Allah secara penyebutan secara jelas jika tidak menyebutkan nama Allah maka kehalalan pada daging tersebut menjadi haram. Adapun penyembelihan oleh orang Yahudi nama selain Allah oleh Ahli Kitab jauh lebih utama untuk diharamkan. Hal ini selaras dengan pengecualian pada QS. Al-Hajj: 36. Dengan tujuan menganalisis status kebolehan daging hasil sembelihan orang Yahudi perfektif mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali, serta mencari persamaan dan perbedaan *istinbath* hukum yang digunakan oleh mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadist yang relevan, serta tafsir para ulama. Hasil penelitiannya penjelesan kitab *Al-Umm* menurut mazhab syafi'i dan mazhab Hambali kedua mazhab ini membolehkan orang Muslim memakan hasil sembelihan orang Yahudi dengan syarat penyembelihannya sesuai disamakan dengan hasil qiyas, khusus penyembelihan yang benar dan sebutan nama Allah. Membedakan mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali dengan penyebutan nama Allah menurut mazhab Syafi'i membolehkan jika menyebut nama Allah tanpa jelas dengan dalam hati maka kehalalan daging itu halal, sedangkan mazhab Hambali mengharuskan mengucapkan nama Allah ketika memotong hewan tersebut maka status daging tersebut halal. Kesimpulannya masing-masing mazhab memberikan perspektif yang berbeda dalam memberikan status kehalalan daging tersebut yang berdampak praktik konsumsi dikalangan umat Muslim. Mazhab Syafi'i menekankan dengan silsilah keturunan penyembelihan, sedangkan mazhab Hambali lebih fleksibel, memperbolehkan daging hasil sembelihan yang mengaku Yahudi tanpa mencari tahu garis keturunannya.